

***MEUSEURAYA: GOTONG ROYONG  
PEMERSATU UREUNG ACEH***



Oleh  
Zuchri Alfarizi

Menurut kbbi, gotong royong berarti “bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu)”. Gotong royong sendiri merupakan sebuah istilah di Indonesia yang berasal dari gabungan 2 kata dalam bahasa Jawa, yaitu *gotong* dan *royong*. *Gotong* bermakna “mengangkat” dan *royong* bermakna “bersama”, yang jika digabungkan menjadi “mengangkat bersama”. Hal ini merujuk pada sebuah tradisi membangun dan memindahkan rumah di daerah Jawa dengan menggotongnya beramai-ramai menggunakan tandu yang terbuat dari batang royong (ruyung). Karena terus membudaya dan diwariskan secara turun-temurun, kegiatan ini kemudian disebut dengan istilah gotong royong. Namun, lama kelamaan, istilah gotong royong tersebut sudah memiliki makna yang lebih luas dan tidak spesifik hanya kepada acara tradisional tersebut. Sehingga, gotong royong sudah lebih umum merujuk kepada kegiatan bekerja secara bersama-sama.

Kegiatan gotong royong merupakan hal yang sudah turun-temurun dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak zaman nenek moyang dahulu. Gotong royong sudah membekas dan kental membudaya di setiap masyarakat Indonesia, tak terkecuali bagi masyarakat Aceh (*ureung Aceh*). Di Aceh, kegiatan gotong royong dikenal dengan nama “*Meuseuraya*”. Meskipun zaman telah modern, bukan berarti kegiatan ini hilang begitu saja. Faktanya, *meuseuraya* masih lekat dan telah membudaya dari generasi ke generasi, sehingga sangat sulit untuk terlepas darinya. *Meuseuraya* ini sendiri acap kali dilakukan pada acara-acara besar, seperti pesta pernikahan (*Intat dara/linto baro*), maulid nabi (*khanduri moled*), peristiwa kematian (*khanduri ureung meninggay*), panen kopi (*depe bijeh*), menangkap ikan di laut (*tarek pukat*), turun ke laut (*troen u laot*), turun sawah (*troen u blang*), dan turun tanah (*peutreun aneuk*). Namun, tak menutup kemungkinan *meuseuraya* dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan kecil. Lantas, bagaimana kegiatan meseuraya ini dapat mempersatukan *ureung Aceh*?

Jika dilihat, gotong royong merupakan perwujudan dari sila ke-3 Pancasila, yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Dari hal ini sudah jelas terlihat bahwa gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dapat mempersatukan sekelompok orang dari latar belakang yang berbeda dengan satu tujuan yang sama. Tujuan tersebut bukanlah keputusan sebelah pihak semata, melainkan melalui serangkaian proses musyawarah mufakat dan persetujuan bersama,

sehingga didapatilah intisari hasil kesepakatan. Musyawarah ini sendiri merupakan perwujudan sila ke-4 dari Pancasila, yang letaknya berada di bawah sila ke-3, dan berbunyi “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.” Dari sini dapat dilihat bahwa sebelum kegiatan gotong royong tersebut berlangsung, rasa persatuan dan kesatuan sudah diterapkan terlebih dahulu dalam hal mencapai kesepakatan. Jika kegiatan musyawarah mufakat ini kemudian diiringi oleh gotong royong untuk mewujudkannya, maka rasa persatuan dan kesatuan tersebut akan terasa lebih kuat dan mulai mengakar di dalam jiwa. Dari sini, selain menambah rasa persatuan dan kesatuan kita juga mulai terdorong untuk membudayakannya, terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Sama halnya dengan gotong royong, *meuseuraya* juga perwujudan dari sila ke-3 Pancasila, terkhusus untuk daerah Aceh. Sebelum melakukan *meuseuraya*, acap kali diadakan kegiatan musyawarah mufakat (*duek pakat*) terlebih dahulu. Sama seperti musyawarah pada umumnya, *duek pakat* juga merupakan perwujudan dari sila ke-4 Pancasila, terkhusus untuk daerah Aceh. Jika kegiatan *meuseuraya* bertujuan untuk acara kekeluargaan, maka yang memimpin *duek pakat*-nya biasanya adalah orang yang dihormati di kalangan keluarga tersebut atau orang yang sudah tua (*ureung tuha*). Namun jika yang diadakan berupa acara desa (*gampong*) atau keagamaan, maka yang memimpin sudah jelas kepala desa (*keuchik gampong*) dan perangkat kerjanya, para pemuka agama/ustadz (*tengku & imum gampong*), hingga lembaga legislatif desa (*tuha peut & lapan*). Namun terlepas dari siapa yang memimpin dan dipimpin, *duek pakat* tetap memiliki tujuan yang sama yaitu membahas permasalahan, mencari solusi, dan mencapai suatu kesepakatan yang disetujui oleh semua pihak. Setelah itu, baru selanjutnya merealisasikan tujuan dalam bentuk perbuatan, dalam hal ini *meuseuraya*. Di sini juga dapat dilihat, bahwa sebelum kegiatan *meuseuraya* tersebut dilakukan, rasa persatuan dan kesatuan sudah terlebih dahulu diterapkan saat *duek pakat*. Jika kemudian *duek pakat* ini dilanjutkan dengan *meuseuraya*, maka rasa persatuan dan kesatuan tersebut dapat mengakar kuat di dalam jiwa *ureung* Aceh. Dari sini pula, *ureung* Aceh mulai terdorong untuk membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, bagaimana kemudian kegiatan *meuseuraya* ini dapat mempersatukan bangsa, tidak hanya *ureung* Aceh? Persatuan dan kesatuan itu sendiri tidak harus dibangun secara langsung terhadap bangsa dan negara. Melainkan, persatuan dan kesatuan dapat dibentuk dari ranah yang lebih kecil terlebih dahulu. Mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, hingga negara. Melalui tahapan *meuseuraya* ini, *ureung* Aceh sudah membangun persatuan dan kesatuan bagi seluruh masyarakatnya. Dengan demikian, apabila antarsesama masyarakat se-daerah saja sudah saling menguatkan dan bahu-membahu, maka tidak menutup kemungkinan sifat ini dapat terus dibentuk dalam konteks yang lebih luas, yaitu negara. Aceh merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, oleh karenanya tentu setelah persatuan dan kesatuan dalam daerahnya terwujud, saatnya untuk merealisasikannya di ranah bangsa dan negara. Tentu *ureung* Aceh tidak sendiri, namun juga dibantu oleh masyarakat dari provinsi lainnya. Karena, dengan *meuseuraya* di Aceh yang dapat mempersatukan masyarakatnya, maka gotong royong antarprovinsi dan daerah di Indonesia sudah selayaknya menjadi hal yang wajar untuk diterapkan guna menegakkan pilar-pilar persatuan dan kesatuan bangsa. Namun terlepas dari semua itu, hal ini membutuhkan kontribusi semua pihak. Dimulai dari menanamkan dan membiasakan kegiatan *meuseuraya* pada diri sendiri, maka setelah sifat tersebut tumbuh dan mengakar dalam jiwa, tentu perkara gotong royong antarsesama masyarakat Indonesia akan terasa mudah dan ringan. Dengan menimbang manfaat yang akan didapatkan bila kegiatan gotong royong ini terus dilakukan, maka tidak hanya dari segi persatuan dan kesatuan saja, namun juga dari segi efisiensi dan efektivitas dalam bekerja yang meningkat, serta terbentuknya rasa persaudaraan, dan senasib sepenanggungan. Dengan kegiatan gotong royong yang mengakar menjadi budaya ini pula, menjadi sebuah identitas bangsa di mata dunia, terlepas tidak semua negara memilikinya. Maksudnya, seluruh negara di dunia secara alami tentu memiliki sifat berkerja sama, namun tentu berbeda dan tidak membudaya pekat seperti di Indonesia.

Bagaimana dengan manfaat yang bisa dirasakan pada masa sekarang dan yang akan datang? Dikala masa pandemi sekarang ini, tentu sudah selayaknya seluruh masyarakat Indonesia bergotong royong bahu-membahu dalam mengatasi

covid-19 ini. Mulai dari kesadaran masing-masing individu untuk mematuhi protokol kesehatan hingga berusaha untuk saling mengingatkan satu sama lain akan betapa berbahayanya virus corona ini. Selain itu, gotong royong dalam usaha memutus mata rantai penyebaran virus corona juga penting untuk dilakukan, yaitu dengan cara menjaga pola hidup sehat, membersihkan diri dan lingkungan tempat tinggal. Tak jauh berbeda halnya dengan *meuseuraya* di Aceh. Kegiatan *meuseuraya* dilakukan secara bahu membahu dalam rangka menangani permasalahan ini. Meskipun daerah Aceh bukan merupakan zona merah covid-19, namun tetap saja perlu diperhatikan dan dipantau perkembangannya agar sewaktu-waktu tidak bertambah parah. Oleh karenanya, dibutuhkan kesadaran setiap individu *ureung* Aceh untuk mematuhi protokol kesehatan yang diajukan, baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Hingga pentingnya *meuseuraya* dalam hal memutus penyebaran covid-19 dan berusaha semaksimal mungkin untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai upaya meningkatkan imunitas guna menghindari penularan virus corona ini. Jika semua hal itu tercapai dan berjalan dengan lancar, maka akan terwujud daerah Aceh yang terbebas dari covid-19. Jika seluruh daerah telah berhasil menerapkan gotong royong mengatasi permasalahan pandemi ini, maka dapat dipastikan bahwa keseluruhan negara Indonesia sudah terbebas dari covid-19. Merupakan sebuah kebanggaan dan prestasi yang luar biasa jika hal tersebut dapat terwujud. Namun, tentunya tidak akan semudah yang kita pikirkan. Dibutuhkan gotong royong yang kuat antara masyarakat, pemerintah daerah dan pusat, serta pihak tenaga medis untuk dapat mewujudkannya. Sebagai masyarakat, sudah sewajarnya bagi kita untuk mematuhi protokol kesehatan yang diberikan oleh pemerintah. Sebagai pemerintah, hendaknya bijaksana dan tegas dalam menyikapi permasalahan covid-19 di lingkungan pemerintahannya. Juga, sebagai tenaga medis tentu sudah tidak diragukan lagi usaha dan kerja keras mereka dalam menangani permasalahan ini. Terkait hal ini, Presiden Jokowi juga mengimbau akan betapa pentingnya gotong royong di tengah pandemi. “Hal-hal seperti ini, kegotongroyongan seperti ini, terus kita gaungkan sehingga benar-benar kalau ada isolasi mandiri, kalau ada pasien positif, yang ada di sebuah kampung, betul-betul bukan malah dikucilkan, tapi kanan-kiri bisa tolong menolong”

Akhir kata, kegiatan *meuseuraya* ini merupakan gotong royong khas *ureung* Aceh. Tak hanya pada acara-acara tertentu saja, *meuseuraya* ini sendiri sudah sangat kental membudaya di kehidupan sehari-hari *ureung* Aceh, tak terkecuali masyarakat perkotaan. Sebelum *meuseuraya* dilakukan, biasanya diadakan *duek pakat* yang dipimpin oleh orang-orang tertentu. Baik itu sebelum, saat, dan sesudah kegiatan *meuseuraya*, persatuan dan kesatuan terlihat sangat kuat dan berkontribusi besar. Tak hanya berkontribusi bagi *ureung* Aceh, namun juga masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan membiasakan gotong royong membudaya dalam hidup, maka akan tumbuh sikap persatuan dan kesatuan dalam diri masing-masing kita. Dimulai dari diri sendiri, diikuti kemudian oleh masyarakat, maka akan terus berkembang hingga sifat tersebut mampu mengukuhkan sebuah bangsa, bangsa Indonesia. Oleh karenanya, pentinglah kegiatan *meuseuraya* ini untuk terus dilakukan dan dilestarikan, tidak hanya oleh *ureung* Aceh, namun juga bagi masyarakat-masyarakat dari daerah lain, yang mungkin memiliki sebutan khas untuk gotong royong ini. Mari, mulai sekarang dan dari kesadaran masing-masing individu, bersama kita bangun semangat gotong royong demi menguatkan pilar-pilar penopang bangsa, melalui sikap persatuan dan kesatuan. *Nyoe ken tanyoe soe lom, nyoe ken jinoe pajan loem!* Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi!

## LAMPIRAN

### LEMBAR JUDUL

Kategori naskah : Esai  
Jenjang pendidikan : SMA  
Judul naskah : *Meuseuraya: Gotong Royong Pemersatu Ureung Aceh*  
Nama peserta : Zuchri Alfarizi  
Nama sekolah : SMA Fatih Bilingual School